

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk umat manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an adalah kalamullah yang mempunyai nilai sakralitas (kesucian). Membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca kalam lainnya. Membacanya mempunyai nilai ibadah (*ta'abbudi*).¹ Allah Swt. memberikan apresiasi kepada mereka yang mau membaca al-Qur'an, baik paham artinya atau tidak. Membacanya lancar atau masih terbata-bata. Allah Swt. menjanjikan bagi orang yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, dia akan mendapatkan satu pahala (kebaikan) yang akan dilipatgandakan secara otomatis sampai sepuluh kali.²

Bagi umat Islam, al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan agung. Dengan membaca, menghayati, memahami, dan mengamalkan isinya, seorang yang beriman mengharapkan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat.³

Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk (*hudâ*), sumber informasi atau penjelasan (*bayân*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqân*), penyembuh (*syifâ'*), rahmat, nasihat atau petuah

¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trans. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 27.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Qur'an: Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci* (Jakarta: Qaf, 2021), 70-71.

³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: Ciputat Press, 2004), 37.

(*mau'idzah*). Fungsi-fungsi al-Qur'an tersebut dapat diperoleh melalui proses membaca dan memahami arti dan maknanya. Tinggi intensitas membaca dan memahaminya, maka akan semakin banyak manfaat yang diperoleh.

Menurut fakta sejarah maupun bukti empiris (sosiologis) menunjukkan bahwa tidak satu pun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca al-Qur'an. Pembaca al-Qur'an benar-benar heterogen yakni tidak mengenal batas usia dan jenis kelamin, serta dari berbagai disiplin ilmu dan ragam seni, tidak akan pernah kehabisan semangat untuk membaca al-Qur'an.⁴

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.⁵

Dengan konteks riset *living qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat

⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103-104.

bagaimana proses budaya dan perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an. Kita dapat melihat berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁶

Di Indonesia, sebagai bentuk interaksi antara masyarakat muslim dengan al-Qur'an yang kemudian menjadi sebuah fenomena *living qur'an* seringkali kita melihat al-Qur'an dibaca pada waktu tertentu dan di tempat tertentu dengan tujuan tertentu. Salah satu contohnya al-Qur'an dibaca dalam ritual kematian seperti membaca al-Qur'an di kuburan.

Di beberapa daerah di Indonesia sebagian muslim menganggap membaca al-Qur'an di kuburan adalah hal yang biasa dilakukan, bahkan sudah menjadi tradisi yang memang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya al-Qur'an yang dibaca ketika proses penguburan, setelah penguburan, ziarah kubur di hari Jumat dan setelah shalat hari raya sampai pada peringatan hari-hari tertentu. Hampir di setiap daerah di Indonesia, ada yang membaca al-Qur'an di kuburan meskipun ada di daerah tertentu yang menggunakan istilah berbeda-beda dengan tata cara yang berbeda pula, walaupun maksud dan tujuan dari hal tersebut sama.⁷

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 104.

⁷ Seperti di kalangan masyarakat Muslim Jawa memiliki tradisi *nyekar* yang didalamnya biasanya dilakukan *besik* (pembersihan makam), penaburan bunga, dan pembacaan himpunan doa atau bagian surat al-Qur'an yang panjang-pendeknya bervariasi, lihat

Sebagian orang membaca al-Qur'an di kuburan bertujuan untuk menjaga tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan keluarga. Sebagian masyarakat menganggap bahwa orang yang telah meninggal dunia mengenali siapa saja yang datang berziarah kepadanya. Ada juga yang meyakini dengan mengaji al-Qur'an setelah penguburan dapat membuat mayat di dalam kuburan merasa tenang, semua itu wujud ikhtiar manusia kepada Allah Swt. untuk mengampuni dosa-dosa keluarga mereka yang meninggal. Bahkan, mengaji di kuburan oleh sebagian masyarakat juga dimaksudkan untuk menunggu mayat karena kekhawatiran akan dicurinya jenazah oleh orang-orang jahat untuk keperluan hal-hal mistis.⁸

Alfani Daud dalam bukunya menjelaskan bahwa pembacaan al-Qur'an di samping kuburan yang pahala dihadiahkan kepada si mayit maka beberapa orang yang membaca al-Qur'an akan tinggal di kuburan dan memulai kegiatannya kira-kira sejam atau lebih sesudah pembacaan *talqîn*. Kegiatan ini biasanya dilakukan siang dan malam oleh beberapa orang sampai *aruh* hari ketiga (*maniga hari*) dan bisa pula diteruskan sampai hari ketujuh atau bahkan sampai hari keempat puluh. Yang dibaca biasanya seluruh al-Qur'an. Menurut penelitian Alfani Daud yang dilakukan tahun

<https://www.nu.or.id/post/read/39367/nyekar>. Kemudian, di kalangan masyarakat Muslim Aceh Utara melakukan tradisi mengaji di kuburan setelah penguburan disebut dengan *meuruang*. Lama mengaji kebanyakan sampai bertemu dengan hari Jumat. Jika meninggal di hari Rabu, maka mereka mengaji sampai hari Jumat sebelum melaksanakan shalat Jumat. Apabila meninggal pada malam Jumat dan dikuburkan sebelum shalat Jumat, maka tidak ada mengaji di kuburan setelah penguburan karena sudah mendapat syafaat Jumat, lihat Nuraini dan Wardatul, "Tradisi Mengaji al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia," *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, 76.

⁸ Kusuma Wardana, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 2, 2015, 181.

1980, untuk kegiatan tersebut akan diberikan imbalan kepada orang yang membaca al-Qur'an, yaitu sekitar dua puluh ribu rupiah untuk satu kali menamatkan al-Qur'an, yang biasanya dilakukan oleh empat puluh orang.⁹ Masyarakat meyakini surah *yâsîn* yang dibaca ketika penguburan dan air *yâsîn* yang disiramkan sesudahnya akan mempersulit malaikat melakukan penyiksaan dan pembacaan al-Qur'an di samping kuburan akan memaksa malaikat menunda siksaan yang akan dilakukannya.¹⁰

Seperti halnya di Kota Palangka Raya, dimana sebagian masyarakatnya melakukan tradisi membaca al-Qur'an di kuburan yang disebut dengan *batunggu kubur*. Tradisi *batunggu kubur* dilakukan setelah penguburan mayit. Dalam tradisi ini orang yang *batunggu kubur* membaca al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan untuk si mayit yang ditunggu. Tradisi *batunggu kubur* biasanya dilakukan selama tiga hari tiga malam, dan orang yang menjaga kubur biasanya berjumlah tiga orang atau lebih.

Orang yang diminta untuk menunggu kubur harus bermalam selama prosesi berlangsung. Dalam masa penungguan tersebut orang yang menunggu kubur itu dibuatkan sebuah tempat semacam kemah untuk bermalam dan kegiatan sehari-hari, seperti makan, minum, shalat, dan membaca al-Qur'an. Dalam tradisi ini orang yang menunggunya

⁹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Banjarmasin: PT. Raja Grafindo, 1997), 296-297.

¹⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 310.

dimintakan untuk mengkhhatamkan al-Qur'an, yang pahalanya ditujukan kepada yang ditunggu kuburnya.¹¹

Alasan sebagian masyarakat melakukan *batunggu kubur* adalah mereka meyakini bahwa setelah tujuh langkah orang yang terakhir ikut mengantarkan jenazah ke pemakaman pulang, maka malaikat akan datang dan langsung menanyai ruh di dalam kuburnya, maka atas alasan itulah mereka menunggu kuburan disertai dengan menghadiahi bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan juga mendoakan supaya mendapatkan kelapangan dalam kuburnya. Selain itu, mereka juga mendoakan kuburan yang ada disekitar kuburan yang mereka jaga.¹²

Berawal dari observasi awal, penulis mendapatkan informasi bahwa setiap al-Qur'an yang dibacakan disetiap mengkhhatamkannya kelak akan menjadi *khâdam* bagi si mayit. *Khâdam* itulah yang nantinya akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat.¹³ Di Palangka Raya sendiri, diantara beberapa kalangan yang melakukan tradisi *batunggu kubur* terkadang memiliki prinsip yang berbeda-beda, baik dalam persiapannya maupun pelaksanaannya. Tidak terkecuali perbedaan dalam memaknai pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*.

Fenomena ini dalam kajian akademik termasuk dalam kajian *living qur'an* atau resepsi al-Qur'an, yang bentuk praktik kajiannya adalah sosial

¹¹ Junaidi, "Tradisi *Batunggu* Kubur Menurut Pendapat 'Ulama Nahdhatul 'Ulama (NU) dan 'Ulama Muhammadiyah di Marabahan," Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, 2017), 6-7.

¹² Kusuma Wardana, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam," 178.

¹³ I, Swasta, *Wawancara Pribadi*, Palangka Raya, 12 September 2021.

dan budaya. Resepsi al-Qur'an dalam terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan itu bisa berupa cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya atau cara masyarakat dalam membaca dan melantunkan ayat-ayatnya atau cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya.¹⁴

Dari pola pemikiran dan latar belakang masyarakat yang beragam tentu akan melahirkan pemaknaan dan pemahaman yang beragam pula dengan motif tertentu. Pemaknaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* ini sendiri masih perlu dikaji lebih mendalam. Dalam pelaksanaannya tentu banyak kepentingan di dalamnya, banyak hal mengapa seseorang melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai motif tertentu sehingga masih mempertahankan tradisi tersebut di tengah-tengah berkembangnya tradisi modern.

Berangkat dari realita yang terjadi di masyarakat Kota Palangka Raya ini, peneliti tertarik pada fenomena al-Qur'an ini, karena kasus ini juga mengandung unsur yang juga dalam dunia akademik cukup penting untuk menjadi sorotan penelitian guna mengetahui bagaimana masyarakat muslim dalam meresepsi al-Qur'an. Dengan demikian, maka peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul

¹⁴ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi" dalam buku *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2003), 73.

**“PEMBACAAN AL-QUR’AN DALAM TRADISI *BATUNGGU*
KUBUR BAGI MASYARAKAT KOTA PALANGKA RAYA”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya?
2. Apa tujuan dan motivasi pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana pemaknaan pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya.
- b. Untuk mengetahui tujuan dan motivasi pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya.
- c. Untuk mengetahui pemaknaan pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *Batunggu Kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian *living qur’an* khususnya tradisi yang berkenaan dengan siklus kehidupan di masyarakat.

- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi pihak-pihak yang terlibat di bidang sosial, budaya dan keagamaan sekaligus untuk membantu memperkenalkan salah satu bentuk keanekaragaman sosial-budaya masyarakat muslim di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membuat definisi sebagai berikut:

1. Pembacaan Al-Qur'an

Menurut KBBI, pembacaan adalah proses, cara, perbuatan membaca.¹⁵ Sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁶ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembacaan al-Qur'an adalah sebuah kegiatan, proses membaca al-Qur'an secara *tartīb mushaf* (penyusunan al-Qur'an berdasarkan urutan penulisan mushaf dari Q.S. *al-Baqarah* sampai Q.S. *al-Nâs*).

¹⁵ KBBI Daring, "pembacaan", diakses pada 3 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembacaan>.

¹⁶ KBBI Daring, "al-Qur'an", diakses pada 3 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Al-Qur'an>.

2. Tradisi *Batunggu Kubur*

Secara bahasa, tradisi merupakan adat kebiasaan secara turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁷ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁸

Sedangkan “batunggu” berasal dari kata dasar “tunggu” dalam bahasa Bakumpai,¹⁹ yang kata ini memiliki kesamaan arti dengan kata “tunggu” dalam bahasa Indonesia yaitu tunggu atau bertunggu bermakna tinggal sementara untuk berjaga (menjaga).²⁰

Adapun yang dimaksud tradisi *batunggu kubur* dalam penelitian ini adalah adat atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh sebagian orang untuk menjaga kubur dengan tidak ditinggalkan, baik ditinggalkan pergi dari tempat penjagaan atau terjaga dari tidur dan diisi dengan kegiatan

¹⁷ KBBI Daring, “tradisi”, diakses pada 3 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

¹⁸ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

¹⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Bakumpai II* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 229.

²⁰ KBBI Daring, “bertunggu”, diakses pada 3 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertunggu>.

membaca al-Qur'an. Dimulai sejak setelah pembacaan *talqîn* hingga hari terakhir.

3. Tujuan dan Motivasi

Menurut KBBI, tujuan bisa berarti yang dituju, maksud, tuntutan atau yang dituntut.²¹ Secara istilah, tujuan atau *goal* (dalam Bahasa Inggris) bermakna sesuatu yang menjadi dorongan untuk terjadinya tingkah laku tertentu sehingga orang dapat bertahan untuk melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga.²² Istilah tujuan dalam penelitian ini adalah maksud atau hal yang ingin dicapai oleh masyarakat Kota Palangka Raya dari pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*.

Secara bahasa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²³ Sedangkan menurut istilah, motivasi berarti pendorong untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan.²⁴ Istilah motivasi dalam penelitian ini ialah dorongan yang timbul dan membuat seseorang tergerak untuk melakukan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*.

²¹ KBBI Daring, "tju", diakses pada 23 Mei 2023, <https://kbbi.web.id/tju>.

²² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Istilah Psikologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 65-66.

²³ KBBI Daring, "motivasi", diakses pada 23 Mei 2023, <https://kbbi.web.id/motivasi>.

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Istilah Psikologi*, 81.

4. Pemaknaan

Secara bahasa, pemaknaan berarti proses, cara, dan perbuatan memaknai.²⁵ Beberapa sinonim yang memiliki kemiripan arti dengan kata pemaknaan diantaranya interpretasi dan penafsiran.²⁶ Secara operasional, yang dimaksud dengan pemaknaan dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang memberikan suatu makna terhadap pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*. Makna yang ingin diungkapkan penulis adalah makna fungsional dari pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan beberapa kajian penelitian yang berkaitan dengan topik-topik tersebut.

1. “Tradisi *Batunggu* Kubur Menurut Pendapat ‘Ulama Nahdlatul ‘Ulama (NU) dan ‘Ulama Muhammadiyah di Marabahan.” Karya Junaidi, Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Jurusan Perbandingan Mazhab, IAIN Antasari 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang hukum tradisi *batunggu* kubur, mitos yang beredar di masyarakat dan juga segala aktivitas selama proses penungguan itu berlangsung, menurut pendapat Ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Marabahan terhadap

²⁵ KBBI Daring, “pemaknaan”, diakses pada 24 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemaknaan>.

²⁶ Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, “pemaknaan”, diakses pada 24 Mei 2023, <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/pemaknaan>.

tradisi *batunggu* kubur. Penelitian ini menggunakan metodologi hukum empiris.²⁷

Penelitian yang ditulis oleh Junaidi ini berbeda dengan penelitian penulis yang fokus penelitiannya adalah bagaimana pemaknaannya bagi masyarakat kota Palangka Raya. Sedangkan Junaidi, fokus penelitiannya adalah aspek hukumnya terkhusus dalam perspektif ulama NU dan Muhammadiyah di Marabahan terhadap tradisi *batunggu* kubur.

2. “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia”. *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Jurnal ini ditulis oleh Nuraini dan Wardatul Jannah yang membahas tentang bagaimana masyarakat Indonesia melakukan praktek membaca al-Qur’an di kuburan. Hal ini disebutkan ada tiga model bagaimana praktek yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. *Pertama*, mengaji al-Qur’an setelah penguburan sampai khatam, namun praktek ini bisa dilakukan dengan cara berbeda-beda dari setiap daerah masing-masing. *Kedua*, mengaji al-Qur’an pada hari jumat dengan membaca beberapa surah pilihan. *Ketiga*, mengaji al-Qur’an setelah shalat hari raya idul fitri maupun hari raya haji dengan membaca beberapa surah pilihan.²⁸

²⁷ Junaidi, “Tradisi *Batunggu* Kubur Menurut Pendapat ‘Ulama Nahdhatul ‘Ulama (NU) dan ‘Ulama Muhammadiyah di Marabahan,” Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, 2017).

²⁸ Nuraini dan Wardatul, “Tradisi Mengaji al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia,” *Tafsé: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020.

Penelitian yang ditulis oleh Nuraini dan Wardatul Jannah ini berbeda dengan penelitian penulis yang fokus penelitiannya adalah pemaknaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*, sedangkan fokus penelitian Nuraini dan Wardatul Jannah adalah pandangan empat mazhab dan ormas Islam terhadap mengaji al-Qur'an di kuburan secara umum.

3. “Wardana, Kusuma. “Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 11, No. 2, 2015. Jurnal ini ditulis oleh Kusuma Wardana yang membahas tentang tradisi menunggu kuburan di Kota Palangka Raya menurut keyakinan masyarakat yang bersangkutan proses pelaksanaannya, perlengkapan pendukung, serta alasan yang melatarbelakangi atau bisa disebut motivasi masyarakat melatarbelakangi sehingga upacara ini dapat terlaksana. Selain berkenaan dengan upacaranya dan pihak keluarga yang melaksanakan menunggu kuburan tersebut, juga menggali informasi terhadap orang yang menunggu kuburan tersebut dan juga orang-orang yang tidak melaksanakan tradisi ini.²⁹

Penelitian yang ditulis oleh Kusuma Wardana ini memiliki persamaan pada topik dan lokasi penelitian yaitu tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya. Namun, di beberapa sisi terdapat perbedaan antara peneliti dengan penelitian Kusuma Wardana diantaranya, perbedaan

²⁹ Kusuma Wardana, “Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 2, 2015.

metodologi yang digunakan. Penelitian Kusuma Wardana merupakan kajian adat dalam tinjauan Islam menggunakan *'urf* dalam teori *'ushûl fiqh*. Berbeda dengan metodologi yang peneliti gunakan yaitu kajian *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an.

Dari berbagai kajian penelitian yang telah dipaparkan diatas, belum ada yang secara khusus membahas tentang pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* menggunakan analisis *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk *living qur'an*, karena peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mencari data dan informasi yang terkait dengan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*.³⁰ Dilihat dari segi sifat-sifat data maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka metode yang dipergunakan oleh penelitian ini adalah studi deskriptif-analitis. Metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

Penelitian ini menggunakan analisis *living qur'am* dan resepsi al-Qur'an. Peneliti mendeskripsikan setiap gerak laku pelaku dalam pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* tersebut, yakni orang yang *batunggu kubur*, pihak ahli waris, dan tokoh masyarakat. Kemudian, analisis *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an digunakan untuk mengungkap fungsi-fungsi dari setiap perilaku yang dilakukan oleh mereka. Berbagai macam interaksi yang ada akan dicoba dianalisis oleh peneliti hingga menemukan makna dari setiap tindakan dalam tradisi tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi di Kota Palangka Raya yang mengambil 2 (dua) kecamatan yang mempunyai populasi penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Jekan Raya dan Kecamatan Pahandut. Yakni:

- 1) TPU Bengaris, Kecamatan Pahandut
- 2) TPU Kilometer 2,5, Kecamatan Jekan Raya
- 3) TPU Kilometer 12, Kecamatan Jekan Raya

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebanyakan penduduk muslim Kota Palangka Raya yang melaksanakan tradisi *batunggu kubur* ada di tempat pemakaman tersebut. Adapun di kecamatan atau tempat pemakaman yang lain, peneliti tidak menemukan adanya pelaksanaan tradisi *batunggu kubur*.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu orang yang dapat memberikan data-data serta informasi mengenai keperluan data yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelaksana tradisi *batunggu kubur* yakni orang yang *batunggu kubur* dan pihak ahli waris.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*, meliputi tata cara pelaksanaan, tujuan dan motivasi, serta pemaknaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* bagi masyarakat Kota Palangka Raya.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data yang asli atau pertama yang memuat di dalamnya informasi yang diperlukan.³¹ Maka dalam data pokok penelitian ini ialah pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* itu sendiri, meliputi tata cara pelaksanaannya, tujuannya, motivasinya, dan pemaknaannya.

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, penguat, dan pendukung data pokok.³² Dalam penelitian ini yang menjadi data tambahan ialah konsep dan metodologi kajian *living qur'an*, gambaran umum lokasi penelitian.

b. Sumber Data

1) Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian, yaitu masyarakat Kota Palangka Raya yang melakukan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur*. Informan kunci tersebut adalah para pelaksana pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya yang diantaranya diambil dari orang yang *batunggu kubur* dan pihak ahli waris.

Untuk kriteria informan kunci dari orang yang *batunggu kubur* adalah berdomisili di Kota Palangka Raya dan memiliki pengalaman mengikuti tradisi *batunggu kubur* lebih dari lima (5) tahun. Adapun untuk informan kunci dari ahli waris, penulis hanya membuat kriteria berasal dari Kota Palangka Raya.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi guna melengkapi data yang diinginkan oleh peneliti. Informan pendukung tersebut adalah tokoh masyarakat ataupun ulama.

Mengenai jumlah informan, peneliti memetakan dengan teknik *snowball*. Suatu cara menggali data dengan wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya sampai peneliti merasa jenuh dan tidak dapat data baru yang didapatkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Dalam pengumpulan data pada penelitian pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang mereka

kerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.³³

Informasi yang ingin diketahui dengan menggunakan teknik ini adalah tata cara pelaksanaan pembacaan tradisi *batunggu kubur* meliputi tahapan-tahapannya dan media yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan secara langsung dan dijawab oleh subjek yang diwawancarai.³⁴ Peneliti melakukan wawancara kepada informan dan informan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dari informan atau informan satu ke informan atau informan lainnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi atau informasi tidak berkualitas lagi.³⁵

Informasi yang ingin diketahui dengan menggunakan teknik ini adalah tata cara pelaksanaan, tujuan, motivasi dan pemaknaan pembacaan al-Qur'an bagi masyarakat Kota Palangka Raya.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 75.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, 75.

c. Dokumentasi

Dokumen yang akan dipelajari adalah tulisan, foto dan video yang berkaitan dengan data yang ingin dicari. Untuk dokumen tulisan, penulis mempelajari dan menelaah tulisan berupa buku, kitab, ataupun karya ilmiah yang memuat informasi mengenai objek penelitian.

Informasi yang ingin diketahui dengan menggunakan teknik ini adalah gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum masyarakat Kota Palangka Raya.

6. Teknik Analisis Data

Semua data yang sudah diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara deskriptif-analitis, guna memaparkan atau menjelaskan suatu objek yang diteliti, dengan faktual dan akurat. Analisis di mulai ketika merumuskan permasalahan sampai turun ke lapangan, dan sampai data tersebut secara komprehensif dianalisis dengan teori yang digunakan. Dalam hal ini, penulis menggunakan tiga langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Pertama, reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih, menyederhanakan dan menyeleksi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Cara yang penulis lakukan dalam mereduksi data adalah diantaranya, membuat ringkasan, membuat kategorisasi

masalah dan menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan.

Kedua, penyajian data, dalam tahap ini penulis melaporkan dan menampilkan sekumpulan data informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk sajian data yang penulis gunakan adalah berupa teks naratif.

Ketiga, data dianalisis dengan menggunakan teori *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an dalam melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data tersebut memiliki makna dan tujuan. Dalam tahap ini, dapat dilakukan dengan cara membandingkan ataupun melakukan pengecekan ulang terhadap hasil observasi dan wawancara dengan informan serta mengaitkan pada teori yang ada. Selain itu, penulis juga dalam proses ini menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yang dicantumkan dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian yang berjudul “Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Batunggu Kubur bagi Masyarakat di Kota Palangka Raya” akan diuraikan dalam beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an. Bab ini berisi konsep dasar penelitian yang berupa kajian teoretis yang akan di gunakan dalam penelitian ini, yaitu *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an.

Bab ketiga, gambaran umum lokasi penelitian, kondisi sosial keagamaan Kota Palangka Raya, pemaparan data.

Bab keempat, analisis pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *batunggu kubur* di Kota Palangka Raya, Bab ini berisi dan analisis penulis terkait rumusan masalah dengan menggunakan teori *living qur'an* dan resepsi al-Qur'an.

Bab kelima, penutup, Bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas dan juga memuat saran dari penulis.